



Analisis Makna Bahasa dan Makna Visual Pada Lirik dan Music Video “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi dan Nadin Amizah (Kajian Hermeneutika dan Semiotika)

Muhammad Harkim Novridho

*Aqidah dan Filsafat Islam , Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*

*Jl. Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281*

e-mail: 21105010029@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

This study delves into the linguistic and visual meanings encapsulated in the lyrics and music video of "Amin Paling Serius" by Sal Priadi and Nadin Amizah, employing the Hermeneutics of Schleiermacher and the Semiotics of Ferdinand de Saussure. The Schleiermacher's Hermeneutics is employed to comprehend the linguistic and stylistic meanings through grammatical interpretation and psychological analysis. On the other hand, Ferdinand de Saussure's Semiotics is applied to analyze the signs and symbols used in the music video for conveying visual messages. The research adopts a content analysis method with a focus on both the lyrics and visual elements of the music video. The findings reveal that the linguistic analysis of the song's lyrics using Schleiermacher's Hermeneutics highlights emotional messages and unique word choices. Meanwhile, the visual analysis of the music video using Ferdinand de Saussure's Semiotics emphasizes the use of symbols, colors, and movements in conveying the meaning and essence of the song. The creative visualization effectively reinforces the theme of the serious message being conveyed. This research provides a deeper understanding of how the lyrics and music video of "Amin Paling Serius" can be comprehended through the perspectives of Schleiermacher's Hermeneutics and Ferdinand de Saussure's Semiotics. These findings contribute to a better understanding of how messages can be conveyed through music and visual media, as well as the impact of social and cultural contexts in generating richer meanings within artistic works..

Key word: *Hermeneutics, Semiotics, Amin Paling Serius, Schleicher, Ferdinand de Saussere*

ABSTRAK

Studi ini menggali makna bahasa dan makna visual yang terkandung dalam lirik dan music video "Amin Paling Serius" karya Sal Priadi dan Nadin Amizah dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Schleicher dan Semiotika Ferdinand de Saussure. Hermeneutika Schleicher digunakan untuk memahami makna dan gaya bahasa yang digunakan melalui analisis interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Di sisi lain, Semiotika Ferdinand de Saussure diterapkan untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol yang digunakan dalam music video untuk menyampaikan pesan secara visual. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten dengan fokus pada lirik dan elemen visual dalam music video. Hasilnya menunjukkan bahwa analisis makna bahasa pada lirik lagu ini dengan menggunakan hermeneutika Schleicher yaitu menyoroti pesan emosional dan secara gramatikal memiliki pemilihan kata pada lirik yang unik. Sementara itu, analisis makna visual dalam music video menggunakan Semiotika Ferdinand de Saussure menyoroti penggunaan simbol, warna, dan gerak dalam memberikan pesan tentang arti dan esensi lagu. Visualisasi secara kreatif memperkuat tema keseriusan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana lirik dan music video "Amin Paling Serius" dapat dipahami melalui perspektif Hermeneutika Schleicher dan Semiotika Ferdinand de Saussure. Temuan ini berkontribusi pada pemahaman lebih baik tentang cara pesan dapat disampaikan melalui media musik dan visual, serta dampak konteks sosial dan budaya dalam menghasilkan makna yang lebih kaya dalam karya seni.

Kata Kunci: *Hermeneutika, Semiotika, Amin Paling Serius, Schleicher, Ferdinand de Saussure*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk yang diciptakan dengan kekayaan imajinasi di dalam pikirannya, manusia membutuhkan wadah untuk menumpahkan ide kreasi yang ada dalam imajinasinya dan karya sastra hadir sebagai jawabannya.[1] Seorang seniman menjadikan karya sastra ini juga sebagai alat komunikasi dalam penyampaian sebuah ide, cerita, pengalaman, atau pesan untuk para penikmatnya. [2] Karya sastra sendiri terdiri dari berbagai bentuk, mulai dari puisi, lagu, pantun, drama, novel, dsb. merupakan bagian dari karya sastra baik itu tulisan maupun lisan [1]

Salah satu karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat umum adalah lagu. Seiring perkembangannya, saat ini sebuah lagu menjadi suatu bentuk seni yang kompleks, yang di dalamnya melibatkan berbagai elemen seperti lirik, melodi, harmoni, hingga music video. Elemen-

elemen artistik yang terdapat dalam sebuah lagu menyatu saling berkontribusi dalam menciptakan sebuah makna dan memengaruhi persepsi pendengar.

Lagu karya Sal Priadi dan Nadin Amizah yang berjudul "Amin Paling Serius" mungkin sudah tidak asing di telinga generasi Z saat ini, sebuah karya sastra yang dikemas begitu menarik dimulai dari segi musik yang magis menghanyutkan pendengarnya, lirik yang memiliki makna yang cenderung menggunakan majas yang tak lazim dan tersembunyi sehingga memungkinkan pendengar untuk dapat memaknai lirik demi liriknya baik berdasarkan interpretasi gramatikal maupun psikologis, lalu ditambah dengan music video yang diperagakan yang menyimpan banyak makna visual di dalamnya, dan menghasilkan interpretasi liar para penontonnya dengan didasari oleh berbagai konsep tanda yang terkandung di dalamnya.

Dengan menggunakan kajian hermeneutika dari Schleiermacher penulis mencoba untuk menganalisis lirik dari lagu "Amin Paling Serious" berdasarkan teori interpretasi gramatikal dan psikologis. Lalu dalam menganalisis makna visual yang ada dalam music video lagu ini, penulis mencoba menggunakan konsep tanda dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure.

Kajian hermeneutika Schleiermacher

Friedrich Schleiermacher, seorang cendekiawan teologi dan filsafat, pertama kali mengenalkan gagasan "hermeneutika umum". Pada tahun 1804, Schleiermacher merumuskan rencana hermeneutikanya melalui catatan-catatan pengajarannya. Konsep ini menjadikannya figur sentral dalam bidang hermeneutika, juga dikenal sebagai seorang sejarawan, filsuf, dan teolog.[3] andangan teori hermeneutika Schleiermacher berkembang seiring pemahaman bahwa interpretasi merupakan elemen esensial dalam seluruh disiplin ilmu. Schleiermacher mengemukakan bahwa pemahaman harus tunduk pada peraturan-peraturannya sendiri, yang mengimplikasikan bahwa pemahaman hanya dapat dicapai melalui proses interpretasi.

Seperti yang diungkapkan oleh Schleiermacher, konsep tersebut jelas menekankan pada semua bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, hermeneutika dapat diartikan sebagai metode untuk mengungkap teka-teki. Dalam konteks ini, hermeneutika juga dapat diinterpretasikan sesuai dengan konsepsi Schleiermacher bahwa hermeneutika

adalah cara untuk menemukan makna di balik ungkapan tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Schleiermacher berpendapat bahwa tujuan dari pemahaman adalah untuk membangun kembali pengalaman mental yang dialami oleh penulis, seperti yang dijelaskan oleh Palmer sebagai "pembaruan pengalaman mental yang ada dalam pikiran penulis teks". Fokusnya bukan pada aspek emosional, melainkan pada ide dan pikiran yang dimiliki oleh penulis, pengarang, atau pencipta. Dengan cara ini, Schleiermacher mengartikan hermeneutika sebagai seni untuk menemukan jejak pengalaman mental yang ditanamkan oleh pengarang dalam suatu teks..

Hermeneutika Schleiermacher sering dirujuk sebagai hermeneutika universal atau umum karena dia adalah figur utama yang berhasil mengubah hermeneutika menjadi pendekatan penafsiran yang berlaku secara luas untuk segala jenis teks. Schleiermacher berhasil memisahkan hermeneutika dari konteks teologis dan religiusitas yang selama ini melekat padanya, karena ia percaya bahwa hermeneutika dapat digunakan untuk menganalisis teks yang non-religius. Hal ini menunjukkan bahwa konsep metode hermeneutika Schleiermacher dapat menjadi alat interpretasi yang dapat digunakan pada berbagai jenis teks. [4]

Hermeneutika umum Schleiermacher memiliki dua elemen teori sentral dalam mengartikan pemahaman teks, yaitu dimensi gramatikal dan dimensi psikologis. Konsep yang dipersembahkannya bertujuan untuk

mengkategorikan antara aspek bahasa dan dimensi pemikiran dalam proses interpretasi teks. Meskipun keduanya berbeda ranah, aspek gramatikal dan aspek psikologikal saling berkaitan. Konsep ini dikenal sebagai Lingkaran Hermeneutika, karena di dalamnya terdapat dialektika antara bagian-bagian tertentu dalam teks dan keseluruhan teks. Dengan demikian, hermeneutika gramatikal dan hermeneutika psikologis saling berkolaborasi dalam memahami teks.[5] Aspek gramatikal fokus pada bahasa yang digunakan dalam teks, sementara aspek psikologikal fokus pada ungkapan ekspresi penulis.

Interpretasi gramatikal merupakan metode untuk menemukan makna kata-kata dan bahasa dalam sebuah teks, dengan memperhatikan hubungan antara kata-kata tersebut dalam kalimat. Sementara itu, interpretasi psikologis adalah pendekatan dalam menganalisis bahasa yang digunakan dalam ungkapan individual. Definisi serupa menyebutkan bahwa interpretasi psikologis melibatkan upaya merekonstruksi gaya, subjektivitas, dan individualitas penulis atau pengarang. Oleh karena itu, sebelum menganalisis sebuah teks, penting untuk mengetahui identitas pengarang dan memahami latar belakangnya. Hal ini membantu dalam memahami konteks dan nuansa yang mungkin mempengaruhi cara penulis menyampaikan pesan dalam teks tersebut.[4]

Kajian ini akan membahas cara merumuskan dan mengurai makna dalam lirik lagu "Amin Paling Serious" yang ditulis oleh Sal Priadi dan Nadin Amizah

menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, dengan menitikberatkan pada dimensi interpretasi tata bahasa dan pemahaman psikologis. Studi ini akan menganalisis lagu "Amin Paling Serious" dalam konteks makna kata dan struktur bahasa, serta menggali aspek psikologis pengarang yang tercermin dalam lirik lagu ini untuk mengungkapkan pesan khusus yang ingin disampaikan melalui lagu tersebut

Kajian Semiotika De Saussure

Dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu berinteraksi dengan makna dalam berbagai cara, baik melalui komunikasi maupun bahasa tubuh. Semua aktivitas kita, termasuk komunikasi dan gerakan tubuh, memiliki arti dan makna visual yang melekat. Terkadang kita bahkan tidak lagi secara mendalam menganalisis makna yang tersembunyi di balik komunikasi atau gerakan tubuh kita, atau bahkan setiap objek yang kita pandang sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, kami akan membahas tentang teori semiotika yang mengkaji tanda-tanda menurut pemikiran Ferdinand de Saussure.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda. Ini melibatkan studi tentang tanda itu sendiri, bagaimana tanda berfungsi, hubungannya dengan tanda-tanda lain, serta proses pengirimannya dan penerimaannya oleh pengguna tanda. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks, meskipun lebih dari sekadar analisis teks itu sendiri. Penting untuk dicatat bahwa "teks" dalam konteks ini dapat merujuk pada pesan yang

dibuat dalam berbagai bentuk media (tulisan, rekaman audio dan video), di mana pengirim dan penerima pesan tidak terikat secara fisik satu sama lain. Sebuah teks adalah kumpulan tanda-tanda, seperti kata-kata, gambar, suara, dan/atau gerakan, yang dikonstruksi dan diinterpretasikan dengan mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu.[6]

Ferdinand de Saussure dilahirkan pada tahun 1857 dan menunjukkan ketertarikan besar dalam domain bahasa dan kesusastraan sejak masa kecil. Saat berusia 15 tahun, ia bahkan menulis sebuah esai yang berjudul "Essai sur les langues". Saussure selanjutnya memperdalam penelitian bahasa dengan lebih mendalam di Leipzig dan Berlin, serta menjalani studi tentang berbagai bahasa, termasuk bahasa Sanskerta. Bagi Saussure, semiologi mewakili eksplorasi tanda-tanda di dalam dinamika sosial manusia. Ini meliputi pemahaman mengenai jenis-jenis tanda yang ada dan regulasi yang mengarahkan penciptaan tanda-tanda tersebut. Saussure berpendapat bahwa tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya muncul dalam latar belakang kehidupan sosial dan terpengaruh oleh sistem atau aturan yang beroperasi dalam konteks tersebut. Berbagai faktor dalam sistem ini memengaruhi penciptaan dan pengembangan tanda-tanda dalam masyarakat, namun Saussure lebih memfokuskan perhatiannya pada peran bahasa dibandingkan aspek-aspek lain seperti sistem tulisan, agama, adat istiadat, dan elemen lainnya. Saussure, dikutip oleh

Sobur dalam bukunya "Semiotika Komunikasi," menegaskan bahwa semiotika atau semiologi adalah disiplin ilmu yang menyelidiki eksistensi tanda-tanda dalam kehidupan masyarakat.[7]

Tanda tidak dapat ada tanpa adanya hubungan antara penanda dan petanda. Petanda atau yang ditandakan termasuk dalam kategori tanda itu sendiri dan dengan demikian menjadi bagian dari aspek linguistik. Proses penandaan atau pengartian akan menghasilkan realitas eksternal atau petanda. Tanda bahasa selalu terdiri dari dua aspek, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Tanpa penanda, petanda tidak memiliki makna apa pun dan oleh karena itu tidak dapat dianggap sebagai tanda. Sebaliknya, petanda tidak dapat disampaikan atau dipahami tanpa kehadiran penanda. Petanda atau yang ditandakan termasuk dalam kategori tanda itu sendiri dan oleh karena itu merupakan elemen yang relevan dalam konteks linguistik.[8]

Dalam kerangka kajian linguistik dan bahasa, Saussure menempatkan bahasa sebagai dasar dari sistem tanda dalam teorinya tentang semiologi. Menurut Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan mengekspresikan ide dan gagasan dengan lebih efektif daripada sistem tanda lainnya. Bahasa dianggap sebagai sistem yang terstruktur dan memiliki tatanan tertentu, dan kehilangan arti jika terlepas dari struktur yang terkait dengannya. Saussure menjelaskan bahwa kajian linguistik masih terlalu umum untuk mengkaji sistem tanda secara menyeluruh,

sehingga diperlukan pendekatan yang lebih khusus yang ia sebut sebagai semiologi. Karena berakar dari dasar linguistik, pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Saussure juga dikenal sebagai semiotika linguistik dalam dunia ilmu pengetahuan.

Saussure juga mengemukakan tiga istilah dalam bahasa Prancis yang memiliki makna "bahasa", yaitu parole, langage, dan langue. Parole mengacu pada ekspresi bahasa yang muncul dari pikiran individu dan cenderung bersifat subjektif, sehingga tidak dapat dianggap sebagai fakta sosial. Langage merupakan gabungan dari parole dan aturan bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat, namun belum dapat dianggap sebagai fakta sosial. Sedangkan langue merujuk pada aturan bahasa yang digunakan dan diterapkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Melalui penggunaan aturan tersebut, berbagai elemen dalam bahasa bisa saling memahami, sehingga langue dapat dianggap sebagai realitas yang ada.

Menurut Martinet, yang dikutip oleh Anni Lamria, dkk, Saussure mengemukakan konsep sirkuit wicara atau parole yang melibatkan interaksi antara dua individu. Sirkuit wicara atau parole merupakan hasil dari interaksi yang terjadi antara pengirim pesan dan penerima pesan. Ketika seseorang (A) menyampaikan pesan, pesan tersebut harus dapat dipahami dan dimengerti oleh penerima pesan (B). Selanjutnya, penerima pesan akan berinteraksi kembali dengan pengirim pesan, dan begitu seterusnya. Dengan

demikian, terbentuklah suatu sirkuit wicara atau parole yang mencakup proses komunikasi antara individu-individu tersebut.[6]

Dalam lingkup analisis linguistik dan bahasa, Saussure menegaskan peran sentral bahasa dalam kerangka sistem tanda dalam teorinya mengenai semiologi. Bagi Saussure, bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang memiliki kapasitas unggul dalam menyampaikan dan mengekspresikan konsep dan gagasan dibanding sistem tanda lainnya. Bahasa merupakan struktur atau sistem yang terorganisir dengan cara tertentu, dan akan kehilangan signifikansinya jika dipisahkan dari kerangka yang berhubungan. Saussure mengklarifikasi bahwa kajian linguistik masih bersifat umum dalam merumuskan sistem tanda secara spesifik. Oleh karena itu, ia mengusulkan adopsi disiplin yang lebih cermat, yang dikenal sebagai semiologi. Sebagai cabang turunan dari dasar linguistik, semiotika yang digagas oleh Saussure juga dikenal sebagai semiotika linguistik di lingkungan akademis. Saussure juga memaparkan tiga istilah dalam bahasa Prancis yang membawa konsep "bahasa," yaitu parole, langage, dan langue. Parole merujuk pada ungkapan bahasa yang tumbuh dari pemikiran personal dan cenderung bersifat subjektif, sehingga tidak dapat dianggap sebagai fenomena sosial. Langage adalah hasil penggabungan parole dengan aturan bahasa yang diterapkan oleh seluruh masyarakat sebagai gabungan ekspresi, tetapi belum menjadi bagian dari realitas sosial yang melekat.[6]

Analisis semiotika adalah studi tentang tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks tulisan ini, tanda visual yang akan dianalisis adalah sistem tanda dalam bentuk komponen-komponen tanda yang mengisyaratkan sebuah makna di dalamnya, yaitu di dalam music video "Amin Paling Serius".

Analisis Hermeneutika Schleiermacher pada Lirik "Amin Paling Serius"

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, menurut Schleiermacher dalam tugasnya hermeneutika berperan dalam hal memaknai sebuah teks dengan baik atau lebih baik dari penulisnya sendiri dan memahami penulis teks lebih baik daripada memahami dirinya sendiri. Dalam konteks ini, teks yang dimaksud bukan hanya mengenai karya tulisan teks, namun juga suatu hal yang dapat menghasilkan sebuah interpretasi atau memancing sebuah pemaknaan dari sang penikmat, hal ini tidak menutup kemungkinan juga dapat berkenaan dengan karya sastra, salah satunya sebuah lirik lagu. Dalam memberikan pemaknaan yang baik maka menurut Schleiermacher sendiri, perlu adanya interpretasi gramatis (bersinggungan dengan aspek bahasa) dan interpretasi psikologis (aspek pikiran/mental penulis).

Adapun analisis hermeneutika ini berdasarkan lirik "Amin Paling Serius" yang memiliki pemilihan kata yang luar biasa.

a. Lirik lagu

"Aku tahu, kamu lahir dari

Cantik utuh cahaya rembulan
Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik
Juga banyak hal-hal yang sedih
Tapi menurut aku, kamu cemerlang
Mampu melahirkan bintang-bintang
Menurutku, ini juga kar'na hebatnya badaimu
Juga kar'na lembutnya tuturmu
'Tuk petualangan ini
Mari kita ketuk pintu yang sama
Membawa amin paling serius
Seluruh dunia
Bayangkan betapa cantik dan lucunya
Gemuruh petir ini
Disanding rintik-rintik yang gemas
Dan merayakan
Amin paling serius seluruh dunia
Aku tahu, kamu tumbuh dari
Keras kasar sebuah kerutan
Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu
Juga semua yang terlalu baik
Tapi menurut aku, kamu cemerlang
Mampu melahirkan bintang-bintang
Menurutku, ini juga kar'na lembutnya sikapmu
Juga sabarmu yang nomor satu"

b. Analisis Interpretasi Gramatikal

- Pada bagian pertama, "Aku tahu, kamu lahir dari Cantik utuh cahaya rembulan" Pada bagian pertama tersebut, personifikasi dapat ditemukan dalam penggunaan kata "cahaya rembulan" yang diberi atribut atau sifat sebagai sesuatu yang bisa melahirkan atau menciptakan. Personifikasi adalah salah satu gaya bahasa

di mana benda mati atau abstrak diberikan sifat-sifat manusia atau kemampuan untuk bertindak seperti manusia. Dalam konteks ini, penggunaan personifikasi pada kata "cahaya rembulan" memberikan kesan bahwa cahaya rembulan memiliki kekuatan atau kemampuan untuk "melahirkan" atau menciptakan seseorang. Ini bukanlah makna harfiah, melainkan cara untuk mengungkapkan kesan indah dan murni yang dikaitkan dengan subjek yang dimaksud.

Pada bagian kedua, "Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik Juga banyak hal-hal yang sedih" dengan penggunaan kata "badai" memunculkan majas kontras jika dibandingkan kata pada bagian pertama. terdapat penggunaan personifikasi dalam kata "badai" yang diberikan sifat atau karakteristik manusia, yaitu "marah riuh" yang berisik. Personifikasi terjadi ketika benda mati atau abstrak, seperti badai, diberikan sifat-sifat manusia atau emosi. Dalam konteks ini, penggunaan personifikasi pada "badai" menggambarkan kekacauan atau keguncangan dengan cara yang lebih kuat dan dramatis. Hal ini membantu menggambarkan suasana yang bergejolak dan berisik yang mungkin dirasakan oleh subjek yang sedang dijelaskan.

- Pada bait kedua terdapat dua majas yaitu personifikasi dan metafora. Pertama, terdapat penggunaan personifikasi dalam kalimat "kamu cemerlang, mampu melahirkan bintang-bintang". Dalam kalimat ini, kata "kamu" dipersonifikasikan dan diberikan kemampuan untuk melahirkan

bintang-bintang. Personifikasi terjadi ketika benda mati atau abstrak, seperti "kamu" dalam konteks ini, diberikan sifat-sifat manusia. Penggunaan personifikasi ini memberikan kesan kehebatan dan keajaiban pada objek yang dimaksud, menunjukkan bahwa "kamu" memiliki kemampuan yang luar biasa.

Kedua, ada penggunaan metafora dalam frasa "ni juga karna hebatnya badaimu, juga karna lembutnya tuturmu". Dalam rangkaian kata ini, "hebatnya badaimu" dan "lembutnya tuturmu" berperan sebagai metafora yang digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat positif dari subjek yang ingin disampaikan.. Metafora adalah majas yang menggunakan perbandingan langsung antara dua hal yang berbeda tanpa menggunakan kata pembanding seperti "seperti" atau "bagai". Dalam hal ini, metafora digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik objek yang dimaksud, yaitu kehebatan dan kelembutan yang terkandung dalam "badaimu" dan "tuturmu".

Pada bait ketiga, terdapat pemanfaatan dua majas, yaitu metafora dan personifikasi. Pertama, diungkapkan dalam kalimat "Tuk petualangan ini, mari kita ketuk pintu yang sama," terdapat penerapan metafora dengan menggunakan frasa "pintu yang sama." Dalam konteks ini, frasa tersebut dijadikan metafora untuk menggambarkan peluang atau kesempatan setara yang dapat diambil oleh keduanya. Melalui metafora ini, pesan ajakan untuk mengambil bagian dalam petualangan bersama dengan memanfaatkan peluang yang setara menjadi

lebih jelas. Kedua, ditemui personifikasi dalam kalimat "Membawa amin paling serius seluruh dunia." Dalam kalimat ini, "amin paling serius" diperlakukan seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia seperti mampu "dibawa," sehingga terjadi personifikasi objek tersebut. Pemanfaatan personifikasi ini secara kuat menegaskan urgensi tujuan atau tekad yang dimaksudkan. Dalam konteks ini, "amin" dianggap sebagai entitas yang memiliki kepentingan dan makna serius yang mencakup seluruh dunia.

Pada bait keempat, terdapat pemanfaatan personifikasi dalam frasa "Gemuruh petir ini disanding rintik-rintik yang gemas dan merayakan". Dalam frasa ini, "gemuruh petir" dan "rintik-rintik" diperlakukan seolah-olah memiliki karakteristik manusia seperti "gemas" dan "merayakan". Penerapan ini memberikan sentuhan dramatis dan romantisme pada suasana hujan dan kilat.

Dengan memberikan sifat-sifat manusia kepada "gemuruh petir" dan "rintik-rintik", penulis menghidupkan suasana dengan cara yang lebih kuat dan imajinatif. Gemuruh petir dianggap "gemas", memberikan kesan bahwa petir memiliki kegirangan atau antusiasme yang kuat. Sementara itu, rintik-rintik dianggap "merayakan", menunjukkan kebahagiaan atau kegembiraan dalam setiap tetes hujan.

Pada bait kelima, terlihat penggunaan dua gaya bahasa, yakni metafora dan antitesis. Pertama, terdapat penerapan metafora dalam kalimat "Aku tahu, kamu tumbuh dari keras kasar sebuah kerutan". Dalam kalimat ini, frasa "keras kasar sebuah kerutan" digunakan sebagai metafora untuk

menggambarkan perjalanan hidup yang penuh dengan tantangan dan kesulitan, namun berhasil diatasi menuju pencapaian sukses. Metafora ini dipakai untuk memberikan gambaran yang lebih kuat tentang perjalanan hidup, menekankan bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, tetapi melibatkan usaha dan tekad yang kuat. Kedua, ditemukan penggunaan antitesis dalam kalimat "Sedang aku dari pilu, aman yang ternyata palsu, juga semua yang terlalu baik". Dalam kalimat ini, kontras terlihat antara "pilu" dan "aman yang ternyata palsu" dengan "semua yang terlalu baik". Antitesis dipergunakan untuk menciptakan perbedaan yang tajam antara pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan yang menyenangkan dalam kehidupan seseorang. Ini menciptakan kesan perbedaan yang jelas antara pengalaman yang sulit dan pengalaman yang berlebihan atau terlalu baik..

Pada bait keenam, terlihat penggunaan dua gaya bahasa, yakni eufemisme dan hiperbola. Pertama, nampak penggunaan eufemisme dalam frasa "Menurutku, ini juga karna lembutnya sikapmu". Dalam frasa tersebut, kata "lembut" dipakai sebagai eufemisme untuk menggambarkan sifat kebaikan atau kelembutan batin seseorang. Penerapan eufemisme ini memberikan kesan yang lebih santun dan menyenangkan. Penulis menggunakan kata "lembut" sebagai pengganti kata-kata yang mungkin memiliki konotasi negatif atau kurang menghormati, sehingga mengkomunikasikan kebaikan sikap dengan cara yang lebih halus dan santun. Kedua,

terlihat penerapan hiperbola dalam frasa "Juga sabarmu yang nomor satu". Dalam frasa ini, penggunaan kata "nomor satu" diadopsi sebagai hiperbola untuk mengungkapkan tingkat kesabaran yang amat luar biasa. Penggunaan hiperbola ini menciptakan kesan luar biasa dan keunggulan dari karakteristik kesabaran.

Penulis secara berlebihan menyatakan bahwa kesabaran yang dimiliki adalah yang terbaik dan paling tinggi di antara yang lainnya. Tujuan penggunaan hiperbola ini adalah untuk menekankan tingkat kesabaran yang luar biasa dalam situasi yang dijelaskan.

c. Interpretasi Psikologis

Pencipta lagu ini jika kita lihat secara keseluruhan lirik, terdapat dialog antar dua orang yang saling melontarkan doa baiknya, hal inilah yang seakan ingin dihadirkan oleh pencipta lagu ini. Sosok Sal Priadi dan Nadin Amizah jika kita telisik dari lagu-lagu ciptaan mereka sebelum lagu ini, kita tentu akan menemukan sebuah penggambaran yang khas yaitu penggambaran suasana, warna, dan kehadiran rasa yang dihadirkan di setiap lagu-lagu mereka.

Pada bagian lirik, "Sedang aku dari badai marah riuh yang berisik Juga banyak hal-hal yang sedih" tercipta tak lepas karena seorang Sal Priadi yang tumbuh pada lingkungan yang keras sejak Ia kecil, seorang Sal Priadi telah merasakan perceraian sejak usianya masih 2 tahun, hal ini membuat kehidupan Sal Priadi kecil terombang-ambing, terkadang mengikuti ibunya dan terkadang pula ayahnya. Pengalaman pribadi ini kemudian sekaan

tergambar pada lirik ini, yaitu penggambaran sosok Sal Priadi yang terombang-ambing seperti badai

Pada bagian lirik, "Menurutku, ini juga karna hebatnya badaimu, juga karna lembutnya tuturmu" pada lirik ini tercipta dari sosok Nadin Amizah, yang juga tumbuh tanpa figur ayah yang mengakibatkan Ia tumbuh seperti badai yaitu penggambaran kehidupan yang keras, namun kehidupan yang seperti ini ketika sosok Nadin melihat banyak hal yang tak pantas/ tak baik yang mengalaminya, justru kemudian membentuk sosok Nadin Amizah sebagai sosok yang berusaha untuk memperbaiki hal tersebut, dan salah satu caranya adalah dengan lembutnya tutur.

Analisis Makna Visual berdasarkan semiotika Saussure pada Music Video "Amin Paling Serius"



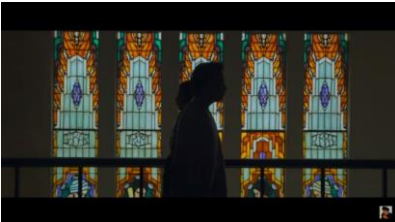
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Artinya, penanda mengacu pada bentuk konkret dari bahasa seperti bunyi atau coretan, sedangkan petanda merujuk pada gambaran mental, pikiran, atau konsep yang diwakili oleh penanda. Dengan kata lain, penanda berhubungan dengan aspek material bahasa, seperti apa yang didengar, ditulis, atau dibaca, sedangkan petanda berkaitan dengan aspek mental bahasa.

Kedua komponen ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Petanda hanya dapat dikomunikasikan melalui penanda. Keduanya termasuk dalam faktor linguistik

dan proses penggunaan penanda dan petanda ini menghasilkan realitas eksternal atau tanda itu sendiri. Dalam analisis terhadap lagu “Amin Paling Serius” karya Sal Priadi dan Nadin Amizah, terdapat pemakaian tanda verbal dan nonverbal yang dapat dianalisis menggunakan teori Saussure tentang penanda dan petanda.

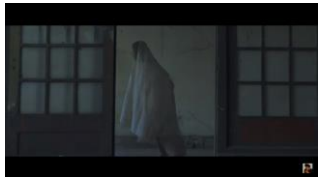
Sebelum kita masuk pada analisis, perlu adanya pengantar agar penginterpretasian penanda yang ada dalam *music video* ini tidak menjadi terkesan liar, dalam *music video* ini, diselingi oleh sebuah ungkapan/puisi yang berbunyi: “Apakah mungkin kita lebih beruntung dari adam? Yang tidak pernah diberi bilik khusus untuk memilih seperti apa pasangannya kelak? Dan apa mungkin kita lebih beruntung dari hawa? Yang tidak pernah diberi tangan di atas untuk memilih.”

Tabel 1. Analisis Semiotika Saussure

Penanda (<i>Signifier</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
	<p>Sewaktu satu tangan Sal tampak memegang apel (yang merepresentasikan buah terlarang) dan tangan satunya memperlihatkan jari yang bergerak, seolah menghitung. Adegan ini menggambarkan bahwa kita (manusia) dalam menentukan sebuah keputusan selalu diberikan waktu memilih setiap langkah hidup kita, menurut perintah Tuhan atau membangkang (digambarkan Sal Priadi memiliki waktu menimbang, memakan apel tersebut atau tidak)</p>
	<p>Pada bagian ini, tampak Nadin duduk di lantai dengan serpihan kaca dengan berbagai macam bentuk berserakan di depannya, hal ini merupakan penggambaran bahwa dia lebih beruntung dari Hawa, yang disuguhkan dengan berbagai macam pilihan bentuk manusia (yang digambarkan kaca)</p>
	<p>Pada bagian ini, tampak dari masing-masing mereka berjalan berhadapan namun mereka tidak bisa saling bertemu, namun malah saling membelakangi. Bagian ini menggambarkan sebuah jawaban bahwa mereka sejatinya tidak lebih beruntung dari Adam dan Hawa. Mereka yang ingin bertemu menyatu, namun kerasnya keinginan tersebut bukan lantas realitasnya berjalan seperti itu.</p>



Pada bagian ini digambarkan mereka saling berjalan mundur mengendap-endap seakan-akan ingin kabur. Bagian ini menggambarkan tentang mereka yang ingin mencoba kabur/menghindar dari realitas bahwa mereka tidak dapat bersatu, hanya mereka akan tetap menyemogakan pertemuan dalam kaburnya



Pada bagian ini seolah memperjelas bagian sebelumnya, di sini terlihat pada gambar pertama Sal dan Nadin yang duduk bersama dengan tangan yang terus berusaha saling ingin menggapai, di sini menggambarkan betapa besarnya keinginan mereka untuk dapat disatukan.



Lalu di gambar kedua kita lihat mereka yang kemudian berhenti dan saling memegang dada, menunjukkan penggambaran penerimaan dua insan ini akan kenyataan bahwa usaha mereka tidak membuat mereka menyatu.



Lalu dalam gambar ketiga terlihat mereka yang berhadapan di depan kaca (seperti gereja) menggambarkan bahwa mereka hanya bisa berdoa dan meneriakkan amin paling serius



Pada bagian terakhir, terlihat buah apel yang akhirnya dimakan oleh tangan hitam (iblis penggoda yang ada di dalam diri manusia) yang menggambarkan bahwa manusia tersebut memilih untuk membangkang terhadap Gusti Yang Agung (Tuhan), namun tetap melantangkan doanya, dengan amin paling serius.

KESIMPULAN

Salah satu karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat umum adalah lagu. Seiring perkembangannya, saat ini sebuah lagu menjadi suatu bentuk seni yang kompleks, yang di dalamnya melibatkan berbagai elemen seperti lirik, melodi, harmoni, hingga music video. Elemen-elemen artistik yang terdapat dalam sebuah lagu menyatu saling berkontribusi dalam menciptakan sebuah makna dan memengaruhi persepsi pendengar.

Pada tulisan ini, penulis mencoba untuk melakukan sebuah analisis makna bahasa dan makna visual pada lirik dan music video dalam lagu "Amin Paling Serius" karya Sal Priadi dan Nadin Amizah. Dalam menganalisis sebuah makna bahasa yang terdapat di dalam sebuah lirik, penulis mencoba menggunakan teori hermeneutika Schleiermacher yaitu teori interpretasi gramatikal (aspek bahasa) dan psikologis (aspek pikiran/mental penulis). Dalam interpretasi gramatikal, ditemukan penggunaan majas personifikasi, metafora, antithesis, hiperbola, eufemisme, dan kontras. Adapaun untuk interpretasi psikologis, beberapa lirik yang dituliskan

pencipta lagu teridentifikasi mengandung sebuah pengalaman di dalam diri penulis itu sendiri.

Adapun dalam menganalisis makna visual yang terdapat pada music video lagu ini, menggunakan teori semiotika Saussure. Dalam semiotika Saussure dijelaskan bahwa tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Artinya, penanda mengacu pada bentuk konkret dari bahasa seperti bunyi atau coretan, sedangkan petanda merujuk pada gambaran mental, pikiran, atau konsep yang diwakili oleh penanda. Dengan kata lain, penanda berhubungan dengan aspek material bahasa, seperti apa yang didengar, ditulis, atau dibaca, sedangkan petanda berkaitan dengan aspek mental bahasa.

Kedua komponen ini saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Petanda hanya dapat dikomunikasikan melalui penanda. Keduanya termasuk dalam faktor linguistik dan proses penggunaan penanda dan petanda ini menghasilkan realitas eksternal atau tanda itu sendiri. Dalam analisis terhadap lagu "Amin Paling Serious" karya Sal Priadi dan Nadin Amizah, terdapat pemakaian tanda verbal dan nonverbal yang dapat dianalisis menggunakan teori Saussure tentang penanda dan petanda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Karmila, "Analisis Majas dan Diksi pada Lagu Amin Paling Serious yang Dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah," *J. Educ. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 56–64, 2023.
- [2] Raden Arla Syamira Putri, "Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Dari Lagu 'Amin Paling Serious' Karya Sal Priadi Dan Nadin Amiza," vol. 2, no. 1, pp. 88–96, 2023.
- [3] W. Poespoprodjo, *Hermeneutika*. Bandung: CV Pustaka Setia Bandung, 2004.
- [4] M. M. Anarbuka Kukuh Prabawa, "INTERPRETASI MAKNA GRAMATIS DAN PSIKOLOGIS TEMBANG MACAPAT DENGAN ANALISIS HERMENEUTIKA SCHLEIERMACHER," *Indones. J. Perform. Arts Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–41, 2021.
- [5] R. E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yoogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- [6] A. L. Sitompul, M. Patriansyah, and R. Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung J. Seni Desain dan Budaya*, vol. 6, no. 1, 2021, doi: 10.36982/jsdb.v6i1.1830.
- [7] A. Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- [8] A. Sobur, *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.